

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Lokal Robert J. Schreiter

Robert J. Schreiter merupakan salah satu teolog Katolik yang memberikontribusi penting dalam perkembangan teologi kontekstual melalui gagasan teologi lokal. Dalam pandangannya, teologi tidak boleh dipahami sebagai doktrin yang bekerja sama di semua tempat secara seragam, melainkan harus lahir dari refleksi iman atas pengalaman konkret umat dalam konteks sosial, budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menghayati dan merumuskan iman Kristen sesuai dengan realitas yang dihadapinya tanpa melepaskan inti injil.

Schreiter menjelaskan bahwa teologi local merupakan proses dialog antara injil dan budaya. Injil tetap menjadi dasar iman, sedangkan budaya menjadi ruang hidup tempat manusia memahami relasi, nilai, dan makna kehidupannya. Karena itu, teologi harus memperhatikan Bahasa, simbol, adat, sejarah, dan pengalaman masyarakat agar pewartaan injil sungguh relevan dan tidak berhenti sebagai konsep yang abstrak. Padadasarnya, teologi bertujuan membawa umat manusia dekat kepada Allah, sehingga

berteologi merupakan cara untuk mendengar suara-Nya secaranyata dalam konteks kehidupan manusia.⁹

B. Teori Rekonsiliasi (Robert J. Schreiter)

Robert J. Schreiter adalah teolog misiolog Katolik asal Amerika yang melalui karyanya *The Ministry of Reconciliation: Spirituality and Strategies* (1998) membangun argumen bahwa rekonsiliasi bukanlah proyek manusia semata, melainkan karya Allah yang harus disambut dan dipraktikkan oleh komunitas iman. Schreiter menempatkan rekonsiliasi sebagai dimensi esensial dari misi gereja, bukan program tambahan yang bersifat situasional.¹⁰

Dalam konteks konflik antarjemaat, Ruhulestin mengikuti kerangka Schreiter menegaskan bahwa konflik dan rekonsiliasi adalah kenyataan yang sangat sering dijumpai dalam kehidupan berjemaat. Jemaat-jemaat yang berkonflik memiliki tanggung jawab teologis untuk menyelesaikannya. Pengampunan merupakan jembatan terpenting menuju rekonsiliasi sejati. Proses ini tidak bisa dipaksakan atau dilakukan secara mekanis, melainkan membutuhkan kesiapan hati semua pihak yang terlibat.

⁹Salomo Sihombing, Gerald Moratua Siregar, Teologi Marsiadapari: Sebuah Kontruksi Teologi Lokal Dalam Perspektif Robert J. Schraiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2, *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, Volume 3, No 1, Juni 2022, 4.

¹⁰Johny Christian Ruhulestin, "Konflik dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis," *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, No. 2 (2021): 332-336. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/362>

Pemulihan relasi dalam konteks jemaat didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Rerung dan Attu mendefinisikan pemulihan relasi antarjemaat sebagai proses mengembalikan kesatuan iman yang hilang akibat konflik, melalui saling memperlengkapi, membangun, dan menasihati satu sama lain dalam ikatan damai sejahtera. Kesatuan iman ini harus dibaca sebagai kesetaraan tidak ada yang harus dilupakan, semua orang harus diperlengkapi, dibangun, dinasehati, karena satu dalam sebuah persekutuan.¹¹

Cahyono mendefinisikan pemulihan relasi sebagai proses yang mencakup: pengakuan terhadap luka dan kejahatan yang telah terjadi, pemberian ruang bagi narasi korban untuk didengar dan diakui, serta transformasi hubungan menuju relasi yang lebih matang dan bermakna. Tanpa pengakuan yang jujur atas luka yang telah terjadi, proses rekonsiliasi hanya akan menjadi formalitas yang kosong dan tidak menyentuh akar permasalahan.¹²

Pay, Lengrans, dan Sumeleh mendefinisikan pemulihan relasi melalui konseling pastoral sebagai proses yang mencakup pemulihan komunikasi, pengakuan luka relasional, pemberian dan penerimaan pengampunan, serta rekonstruksi visi pelayanan bersama. Hasilnya ditandai

¹¹Alvari Exan Rerung dan Julianti Attu, Mencegah Konflik Dalam Gereja Dengan Penerapan Prinsip-Prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4:11-16, *Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 1 (2023), 41-53.

¹²Didik Cristian Adi Cahyono, Trauma dan Rekonsiliasi Peran Gereja bagi Perjuangan Pemulihan Penyintas Tragedi Kekerasan di Indonesia, *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 9, No.2 (2023), 478-490.

dengan komunikasi yang membaik, partisipasi dalam pelayanan yang meningkat, dan relasi yang sempat retak dipulihkan.¹³

Dalam perspektif gerejawi Indonesia, pemulihan relasi juga dipahami sebagai pemulihan partisipasi aktif jemaat dalam kehidupan bergereja. Konflik yang tidak diselesaikan secara tuntas berdampak langsung pada penurunan partisipasi anggota dalam pelayanan, persembahan, dan kehadiran ibadah sehingga pemulihan relasi sekaligus merupakan pemulihan kesaksian dan misi gereja.

C. Komunikasi Antarpribadi

Joseph A. DeVito adalah pakar komunikasi dari City University of New York yang dalam karyanya *The Interpersonal Communication Book* (*Komunikasi Antarmanusia*) mengembangkan kerangka komprehensif tentang komunikasi efektif dalam relasi antarpribadi. DeVito mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan diakui, di mana masing-masing pihak saling merespons secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.¹⁴

¹³Pay, Millitia Christi Karin, Apriani Lengrans, dan Meydi Sumeleh, "Dari Konflik Menuju Rekonsiliasi: Konseling Pastoral dalam Membangun Kembali Relasi Pendeta dan Jemaat di GMIH Siloam Gosoma," *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 2 (2025), 22–29. <https://doi.org/10.70420/hospitalitas.v2i2.192>

¹⁴Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, Edisi Kelima (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2018), 284–290

Mulyana melengkapi pemikiran DeVito dengan menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif terutama yang berlangsung secara tatap muka memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi satu sama lain secara langsung dan otentik. Kehadiran fisik dalam percakapan jemaat membawa dimensi pastoral yang tidak dapat digantikan oleh medium komunikasi lainnya.¹⁵

Penelitian terkini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk membangun budaya komunikasi yang mendorong dialog terbuka, penerimaan tanpa syarat, saling menghargai, dan cinta kasih sebuah budaya yang menjadi prasyarat mutlak bagi kerukunan dan pemulihan relasi yang berkelanjutan. Konflik yang tidak dikelola secara bijaksana melalui komunikasi yang sehat dapat merusak integritas dan kesaksian gereja, sebaliknya, komunikasi yang dibangun di atas landasan kasih dan keterbukaan dapat mengubah konflik menjadi pintu masuk bagi pertumbuhan komunitas yang lebih matang.

D. Pemulihan Relasi dalam Komunitas Gerejawi

Pemulihan relasi (relational restoration) adalah proses dinamis dan bertahap di mana hubungan interpersonal atau antarkelompok yang rusak akibat konflik, pengkhianatan, atau luka diperbaiki dan dibangun kembali menuju kondisi kepercayaan, komunikasi, dan kerja sama yang sehat. Dalam

¹⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 73–80.

konteks komunitas gerejawi, pemulihan relasi melampaui dimensi psikologis-sosial semata dan mencakup dimensi teologis-spiritual, yaitu pengalaman bersama atas kasih Allah yang memampukan dan menopang proses pemulihan tersebut.¹⁶

Emanuel Gerrit Singgih menegaskan bahwa pemulihan relasi dalam komunitas gerejawi harus dipahami sebagai tanda dan alat misi gereja: gereja yang mampu mengalami pemulihan relasi internal adalah gereja yang secara kredibel dapat menjadi agen rekonsiliasi bagi masyarakat luas. Pemulihan relasi bukan hanya kepentingan internal jemaat, melainkan merupakan kesaksian iman yang nyata dan berdampak ke luar batas komunitas gerejawi.¹⁷

E. Empat Dimensi Pemulihan Relasi

1. Dimensi Kognitif-Persepsi

Dimensi ini mencakup perubahan cara pandang (reframing) yang terjadi dalam pikiran pihak-pihak yang terlibat konflik. Smedes menegaskan bahwa perubahan kognitif yang paling mendasar adalah kemampuan melihat pihak yang menyakiti sebagai manusia yang lemah dan membutuhkan kasih karunia bukan semata sebagai "musuh" atau "orang jahat." Indikatornya antara lain: berkurangnya narasi negatif

¹⁶Andar Ismail, *Selamat Pagi Kasih 33 Renungan tentang Rekonsiliasi*. Cet ke-3 (Jakarta: BPK GunungMulia, 2022).

¹⁷Emanuel Gerit Singgi, *Berteologi dalam Konteks*. Cet ke-4 (Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2022).

tentang pihak lain, kesediaan mendengarkan perspektif yang berbeda, dan terbukanya pikiran terhadap kemungkinan pemulihan yang nyata.¹⁸

2. Dimensi Afektif-Emosional

Dimensi ini melibatkan proses pengolahan emosi-emosi negatif yang muncul akibat konflik: kemarahan, kesedihan, rasa malu, kecemburuan, dan kepahitan. Elia Tambunan menegaskan bahwa pengabaian atas dimensi emosional sering menghasilkan "rekonsiliasi semu" secara formal pihak-pihak berdamai, namun secara emosional masih menyimpan luka yang sewaktu-waktu dapat meledak kembali. Pendampingan pastoral yang memperhatikan dimensi emosional adalah kunci rekonsiliasi yang autentik dan berkelanjutan.¹⁹

3. Dimensi Behavioral-Tindakan

Dimensi ini adalah yang paling terukur secara empiris, mencakup perubahan perilaku nyata yang mencerminkan pulihnya hubungan: komunikasi yang terbuka, kerja sama aktif dalam pelayanan, partisipasi bersama dalam ibadah dan sakramen, serta interaksi sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari komunitas jemaat. Deky Nggadas menegaskan bahwa perubahan perilaku yang konsisten dalam jangka waktu yang cukup lama adalah bukti paling kuat bahwa

¹⁸Lewis B Smedes, *Seni Mengampuni. Terj Ioanes Rakhmat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

¹⁹Elia Tambunan, Dimensi Psikologis Pengampunan dalam Rekonsiliasi Gerejawi, *THEOLOGIA* 12, NO. 2 (2023), 115-132.

rekonsiliasi telah meresap ke dimensi yang lebih dalam dari sekadar kesepakatan verbal antarpihak.²⁰

4. Dimensi Spiritual-Komunal

Dimensi ini mencakup penghayatan bersama atas karya Allah dalam rekonsiliasi, pengalaman komunitas sebagai persekutuan orang-orang yang telah diperdamaikan, dan pertumbuhan bersama dalam iman dan kasih sebagai buah nyata dari proses rekonsiliasi. Peniel Maiaweng menegaskan bahwa dimensi ini paling menentukan keberlanjutan pemulihan relasi dalam jangka panjang, terutama dalam konteks Gereja Toraja dengan ikatan komunal yang sangat kuat.²¹

²⁰Nggadas, Model Rekonsiliasi Komunitas Gerejawi, *Jurnal Cultivation* 6, no. 1 (2022), 55-77.

²¹Peniel Maiaweng, Gereja Toraja Sebagai Komunitas Rekonsiliasi, *Jurnal Jaffray* 19, no. 1 (2021), 1-20.